

**PENGARUH PROFESIONALISME KEPALA SEKOLAH,
PROFESIONALISME GURU DAN SUPERVISI
PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP MUTU
PENDIDIKAN DI SMP SEKABUPATEN BOYOLALI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Kependidikan dalam
Bidang Manajemen Pendidikan Konsentrasi Manajemen Sekolah



Oleh :

Wisnu Nugroho

Q100050107

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia dewasa ini sangat kompleks. Permasalahan yang besar antara lain menyangkut soal mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, dan manajemen pendidikan. Terkait dengan mutu pendidikan adalah masalah mengenai kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi, buku ajar, mutu guru, sarana dan prasarana pendidikan. Termasuk persoalan pemerataan pendidikan adalah masih banyaknya anak umur sekolah yang tidak dapat menikmati pendidikan formal di sekolah, sedangkan persoalan manajemen menyangkut segala macam pengaturan pendidikan seperti otonomi pendidikan, birokrasi, dan transparansi agar kualitas dan pemerataan pendidikan dapat terselesaikan dengan baik.

Paul Suparno dalam buku J. Drost, SJ. (2005:x) mengatakan,

”Akhir-akhir ini kita menyaksikan beberapa anak Indonesia mendapatkan penghargaan medali emas pada Olimpiade Fisika dunia. Ini menunjukkan bahwa mutu pengetahuan siswa Indonesia tidak kalah dengan anak-anak lain di dunia ini. Namun di banyak majalah dan jurnal pendidikan, tetap diungkap bahwa mutu pendidikan di Indonesia adalah rendah, termasuk ranking bawah dibandingkan pendidikan di beberapa negara di Asia Tenggara. Bagaimana ini bisa terjadi? Jawabannya kiranya jelas. Beberapa anak yang mendapatkan medali emas dalam Olimpiade Fisika itu adalah memang beberapa siswa yang genius, yang sangat pandai. Maka dengan dibantu secara khusus lagi, mereka menjadi sangat brilian. Mereka dapat mewakili bangsa ini dalam kancah lomba pengetahuan taraf anak. Namun kalau kita lihat secara menyeluruh pendidikan di Indonesia, kita akan melihat bahwa kebanyakan anak tidak seperti mereka.

Kebanyakan tidak semutu seperti yang mereka alami. Inilah yang menyebabkan secara menyeluruh mutu pendidikan kita belum tinggi”.

Pemerintah sendiri sebenarnya sudah banyak mengusahakan agar mutu pendidikan sungguh meningkat dan berkembang. Pencantuman anggaran pendidikan 20 persen dari APBN dan APBD dalam UU Sisdiknas, penggunaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan segala usaha evaluasi akhir (UAN) yang menjadi problematik, dimaksudkan untuk menaikkan mutu pendidikan di Indonesia. Bahkan dalam pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudoyono dengan gerakan 100 hari pun bidang pendidikan dicoba diangkat dengan usaha mengangkat guru pegawai negeri sipil di berbagai kabupaten. Usaha yang sekarang sedang digeluti dengan menjadikan pekerjaan guru sebagai profesi dan juga peningkatan anggaran negara untuk pendidikan, semuanya itu dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun kita tahu bahwa usaha itu masih jauh terlaksana. Paul Suparno dalam buku J. Drost, SJ. (2005:x)

Paul Suparno dalam buku J. Drost, SJ. (2005:x-xi) mengatakan, berbicara tentang mutu pendidikan di Indonesia kiranya perlu dilihat beberapa unsur yang mempengaruhinya, seperti: (1) kurikulum, (2) isi pendidikan, (3) proses pembelajaran dan evaluasi, (4) kualitas guru, (5) sarana dan prasarana sekolah, dan (6) buku ajar.

Kualitas pendidikan mau tidak mau berkaitan dengan kualitas guru. Dari pemantauan lapangan, salah satu sebab kualitas pendidikan di Indonesia agak rendah di berbagai tempat adalah karena mutu guru yang memang cukup

rendah. Memang di satu sisi kita melihat adanya banyak guru di sekolah-sekolah bermutu di kota besar yang sungguh tinggi dan mereka menjalankan tugas mereka sebagai pendidik secara profesional. Namun di samping itu di banyak tempat, terlebih di daerah dan pelosok, tenaga pendidik ternyata masih banyak yang kualitasnya kurang.

Pendidikan harus mengubah paradigmanya. Norma-norma dan keyakinan-keyakinan lama harus dipertanyakan. Sekolah mesti belajar untuk bisa berjalan dengan sumber daya yang sedikit. Para profesional pendidikan harus membantu para siswa mengembangkan keterampilan yang akan mereka butuhkan untuk bersaing dalam perekonomian global. Sayangnya, kebanyakan sekolah masih memandang bahwa mutu akan meningkat hanya jika masyarakat bersedia memberi dana yang lebih besar. Padahal dana bukanlah hal utama dalam perbaikan mutu pendidikan. Mutu pendidikan akan meningkat bila administrator, guru, staf dan anggota dewan sekolah (komite sekolah) mengembangkan sikap baru yang terfokus pada kepemimpinan, kerja tim, kooperasi, akuntabilitas dan pengakuan, (Jerome S. Arcaro, 2005:2)

Administrator menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1993:7) adalah penguasa atau pembesar setempat yang bisa juga disebut sebagai pemimpin di bidang pelaksanaan peraturan, prosedur, dan kebijakan. Administrator dalam pengertian di atas yaitu kepala sekolah dibantu dengan pengawas sekolah sebagaimana tanggung jawabnya sebagai pengawas dalam membantu atau membimbing pengelolaan administrasi sekolah.

Dari pendapat Jerome S. Arcaro diatas dapat kita lihat bahawa unsur penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu adalah guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Sedangkan staf nantinya sangat dipengaruhi oleh kepala

sekolah dan pengawas sekolah sedangkan anggota dewan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah tersebut mamaksimalkan peran anggota dewan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah dijadikan sebagai unsur yang penting mewujudkan mutu pendidikan disekolah dengan pertimbangan sebagai berikut :

- 1 Kepala sekolah merupakan administrator yang bisa juga disebut pemimpin di bidang pelaksana peraturan, prosedur, dan kebijakan.
- 2 Guru merupkan orang yang berhubungan langsung dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- 3 Pengawas sekolah membantu tugas kepala sekolah dalam membimbing pengelolaan administrasi sekolah sekaligus sebagai kontrol kepada kepala sekolah itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan profesionalisme kepala sekolah, profesionalisme guru dan supervisi pengawas sekolah secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan di SMP seKabupaten Boyolali.
2. Adakah pengaruh yang signifikan profesionalisme kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di SMP seKabupaten Boyolali.
3. Adakah pengaruh yang signifikan profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan di SMP seKabupaten Boyolali.

4. Adakah pengaruh yang signifikan supervisi pengawas sekolah terhadap mutu pendidikan di SMP seKabupaten Boyolali.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan profesionalisme kepala sekolah, profesionalisme guru dan supervisi pengawas sekolah terhadap mutu pendidikan di SMP seKabupaten Boyolali.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan profesionalisme kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di SMP seKabupaten Boyolali.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan di SMP seKabupaten Boyolali.
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan supervisi pengawas sekolah terhadap mutu pendidikan di SMP seKabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menyumbang perluasan khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh profesionalisme kepala sekolah, profesionalisme guru dan supervisi pengawas sekolah terhadap mutu pendidikan di SMP seKabupaten Boyolali.

2. Manfaat praktis

Dapat memberikan masukan khususnya kepada Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Boyolali untuk mengambil kebijakan yang terkait dengan mutu sekolah SMP seKabupaten Boyolali.